BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja mulai mencapai kematangan dalam segi fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Remaja seharusnya mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki menjadi suatu keterampilan agar mampu mencapai prestasi sehingga akan mendatangkan hal-hal positif bagi remaja. Remaja seharusnya juga mulai mampu mengelola emosi agar menjadi lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu hal tersulit yang akan dialami remaja adalah munculnya nilai-nilai baru yang didapatkan dari lingkungan sosial mislanya nilai-nilai dalam seleksi pertemanan, nilai-nilai dalam penerimaan lingkungan sosial dan sebagainya sehingga remaja harus dapat mengambil nilai yang baik dan meninggalkan nilai yang buruk bagi remaja itu sendiri.

Dalam masa remaja ini seharusnya diisi dengan berbagai kegiatan-kegiatan positif misalnya menekuni hobi sesuai dengan minat bakat, belajar giat agar mampu mencapai prestasi akademik, dan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya. Pada masa transisi ini remaja mulai melepaskan diri dengan keluarga dan menuju ke teman sebaya atau teman dekat. Sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan bersama keluarga. Oleh karena itu remaja harus mampu memilih mana teman yang akan

membawa dampak positif dan mana teman yang hanya akan menjerumuskan ke hal negatif.

Dalam masa ini remaja biasanya mulai membentuk suatu kelompok yang didalamnya berisi beberapa anggota kelompok yang memiliki minat, kegemaran dan hobi yang sama. Kelompok ini bisa disebut dengan *gang*, *clique*, komunitas dan lain-lain. Hal tersebut juga muncul suatu permasalahan yang biasanya dialami oleh remaja salah satunya berupa penolakan teman sebaya yang selanjutnya memunculkan perilaku *bullying*. Coloroso (2008) mengatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi atau penindasan yang dilakukan seseorang yang menganggap dirinya lebih kuat kepada orang lain yang dipandang lebih lemah dari dirinya dengan mengunakan ancaman, kekerasan atau paksaan dan hal tersebut dilakukan dalam waktu yang lama serta menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis kepada korban. *Bullying* tidak baik karena dapat menimbulkan hal-hal negatif bagi remaja yang menjadi korbannya. Karena pada dasarnya remaja yang seharusnya bisa menjalin dan mencapai hubungan yang baik dengan teman sebaya dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial menjadi terhambat dan justru menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu prestasi-prestasi yang seharusnya bisa diraih oleh remaja pada masa ini menjadi terhalang karena perilaku *bullying* tersebut.

Belakangan sering ditemui kasus-kasus *bully* di seluruh penjuru dunia. Istilah *bully* atau mem-*bully* teman sudah tak asing lagi bagi para remaja khususnya pelajar. Dari hasil penelitian di Mumbai pelaku dan korban *bullying* dipengaruhi oleh tipe kerpibadian dan gaya pengasuhan dari orangtua. Baik

pelaku dan korban secara signifikan dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang dirasakan, sedangkan untuk tipe kepribadian baik dari pelaku maupun korban *bullying* secara signifikan dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang neurotisme (Shraddha, 2016).

Dari hasil penelitian longitudinal di Inggris selama lima dekade menyebutkan bahwa partisipan yang menjadi korban *bully* pada masa kanak-kanak akan meningkat tekanan psikologisnya pada usia 23 dan 50 tahun. Korban *bullying* memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi, kecemasan kronis, dan memiliki kecenderungan bunuh diri bila dibandingkan dengan teman sebayanya yang bukan merupakan korban *bullying*. Korban *bullying* pada masa anak-anak memiliki kemampuan hubungan sosial yang rendah, kesulitan ekonomi, dan rendah dalam perimaan hidup yang berkualitas pada usia 50 tahun (Takizawa dkk, 2014).

Abdulsalam, dkk (2017) Hasil penelitian pada siswa SMP kelas 7 dan kelas 8 di Kuwait menjelaskan bahwa dari total sampel sebanyak 299 terdapat 3,5% sebagai pelaku *bully*, 18,9% sebagai korban, dan 7,8% sebagai korban *bully*. Pada kategori gender menunjukkan laki-laki lebih banyak ditemukan sebagai pelaku *bully*. Siswa yang memiliki keterbatasan secara fisik, memiliki orangtua non-Kuwaiti atau seorang yatim lebih rentan menjadi korban. Korban dan pelaku yang ditemui adalah seorang perokok dan kebanyakan pelaku adalah siswa kelas 8 bila dibandingkan siswa kelas 7.

Hasil penelitian di salah satu SMK di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi karena pelaku beranggapan dengan melakukan hal-hal

tersebut maka semua keinginannya bisa tercapai. Sementara itu peran guru sebagai orang tua belum sepenuhnya berfungsi dalam memberikan pendidikan karakter. Hal tersebut tentunya memberikan dampak pada kenyamanan siswa lain yang cenderung lemah dari segi fisik, mental dan tingkah laku. Disamping itu sikap yang cenderung berpikir lemah akan berpotensi memberikan dampak negatif yaitu mendapat perlakuan *bullying* atau intimidasi yang dilakukan oleh siswa yang berperilakuan buruk (Masdin & Mulu, 2016).

Hertinjung & Susilowati (2014) mengatakan hasil penelitian menggunakan tes 16 PF, terlihat bahwa korban *bullying* memiliki profil kepribadian yang unik. Hasil pada tes 16 PF menunjukkan bahwa faktor-faktor yang muncul pada korban *bullying* lebih dominan pada faktor A (*warmth*), B (*intelligence*), C (*emotional-stability*), F (*impulsivity*), H (*boldness*), M (*imagination*), dan O (*insecurity*). Berdasarkan profil kepribadian tersebut bisa dilihat bahwa pada diri korban *bullying* dari segi sosial kurang memiliki kemampuan dalam hal bergaul, suka menyendiri dan sering melamun, kurang dalam menikmati kebersamaan bersama orang lain, memiliki sikap yang kaku dan kurang mampu bersosialisasi dengan baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak ditemui sebagai korban *bullying* dibandingkan dengan perempuan tetapi terdapat perbedaan yang tidak begitu signifikan, pada laki-laki ditemukan sebanyak 50,94% dan pada perempuan sebanyak 49,06%.

Kasus *bully* di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di pertengahan tahun 2017 pihak Kementrian Sosial sudah menerima ratusan pengaduan berkaitan dengan intimidasi atau *bullying*, dimana pengaduan tersebut

diterima baik secara langsung maupun melalui via telepon. Pasalnya kasus *bullying* ini terus meningkat sejak tahun 2011 sampai ahkir tahun 2017 dan telah ditemukan sebanyak ribuan kasus kekerasan fisik maupun psikis pada anak. Namun untuk kasus *bullying* sendiri sebanyak 253 kasus ditemukan dengan rincian 131 anak sebagai pelaku *bullying* dan 122 anak sebagai korban *bullying* (CNN Indonesia, 22/07/2017).

Sebelumnya di tahun 2014 kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat paling atas berdasarkan hasil pengaduan masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada sektor dunia pendidikan. Dari tahun 2011 hingga ahkir tahun 2014, KPAI mendapat laporan pengaduan sebanyak 1.480 dimana dari jumlah total tersebut sebanyak 369 merupakan kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang dimaksud KPAI disini adalah segala bentuk kekerasan di sekolah yang kasusnya mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan maupun kasus pungutan liar (republika.co.id 15/10/2014).

Kasus *bullying* atau intimidasi pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan, karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. *Bullying* menjadi perhatian Kementerian Sosial, dari data survei sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun terinidikasi pernah menjadi korban *bullying*. Berdasarkan hasil layanan terbuka yang di berikan oleh Kemensos berupa telepon sahabat anak, sejak awal hingga ahkir tahun 2017 ditemukan 976 pengaduan dan sebanyak 27 persen adalah kasus *bullying*. Kasus *bullying* disini banyak berdampak buruk pada korban mulai dari depresi hingga berakibat paling fatal yaitu bunuh diri. Kasus *bullying* yang diterima Kemensos dari tahun 2014

cukup tinggi meskipun di tahun 2015 sampai 2016 sempat mengalami penuruan, namun pada tahun 2017 kembali memuncak (viva.co.id 23/07/2017).

Untuk kasus *bullying* di Jawa Tengah sendiri juga tidak kalah tinggi dengan wilayah lain yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dari beberapa kota di Jawa Tengan terkait kasus *bullying* di sekolah, ditemukan bahwa Yogyakarta mencetak angka tertinggi dibandingkan kota lain (kompas.com 17/05/2008). Di Solo Jawa Tengah kasus *bullying* juga banyak terjadi. Hal tersebut paling sering ditemukan pada anak-anak usia pelajar. Banyak dari mereka yang menjadi korban *bullying* dari temannya sendiri. Data di lapangan menyebutkan dalam rentang satu tahun terdapat 35 kasus tentang *bullying*. Meskipun begitu masih banyak dari pihak korban yang mengaku belum berani melaporkan ke pihak yang berwajib (TribunSolo.com 02/05/2016).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada beberapa siswa siswi SMP yang ada di kota Solo menunjukkan bahwa hingga saat ini kasus *bullying* masih saja terjadi. Sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 siswi dan 2 siswa SMP mengatakan bahwa mereka mengaku menjadi korban *bully* yang dilakukan oleh teman sebayanya baik oleh teman laki-laki atau perempuan. Bentuk *bully* yang dialami oleh kelima pelajar itupun beraneka ragam. Ada yang berupa hinaan-hinaan yang ditujukan pada bentuk fisik korban, hinaan yang berupa ejekan-ejekan dengan nama orang tua, bahkan ada bentuk *bully* yang berupa kekerasan fisik seperti ditendang, dijambak dan sebagainya. Namun dari kelima orang tersebut menjelaskan bahwa bentuk ejekan yang paling membuat tersinggung dan sakit hati adalah ejekan dengan mengolok-olok nama orangtua.

Subjek merasa marah, kesal, tidak nyaman dengan apa yang dialami subjek dan kurang percaya diri dengan kondisi fisiknya yang menjadi bahan ejekan, subjek juga merasa tidak dianggap ada dan tidak diperhatikan oleh teman-temannya sehingga subjek enggan bergabung untuk mengobrol dengan teman yang lain. Selain itu subjek juga tidak berani menegur teman yang mem-*bully* sehingga bila perlakuan *bully* itu datang subjek hanya diam dan pasrah saja. Terkadang subjek juga menjadi malas untuk masuk sekolah akibat perlakuan *bully* yang didapatkan di sekolah subjek. Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut subjek yang menjadi korban *bully* terindikasi memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori ciri-ciri *self esteem* rendah menurut Coopersmith (dalam Miller and Cho, 2017) yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah memiliki refleksi diri yang negatif, merasa kurang beruntung, lemah dalam menghargai diri sendiri, merasa tidak mampu, cenderung mengalami kegagalan, pasif, selalu mengalah dan tunduk, memiliki kecemasa kronis, menarik diri lingkungan sosial, merasa tidak mampu dalam mengekspresikan dan menonjolkan diri.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti ingin memfokuskan pada bagaimana harga diri (*self esteem*) pada siswa SMP yang menjadi korban *bullying* di Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Ingin memahami dan mendiskripsikan bagaimana harga diri (*self esteem*) pada siswa SMP yang menjadi korban *bullying* di Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dan pembahasan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi keluarga

   Mampu memberikan wawasan kepada seluruh anggota keluarga khususnya orangtua mengenai harga diri (*self esteem*) pada anak yang menjadi korban *bullying*, karena seperti yang diketahui keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan harga diri (*self esteem*) pada anak.

   b. Bagi masyarakat

   Mampu memberikan tambahan wawasan pada masyarakat luas mengenai harga diri (*self esteem*) pada siswa yang menjadi korban *bullying*, sehingga masyarakat bisa ikut berpatisipasi dalam meminimalkan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar.

   c. Bagi sekolah

   Mampu memberikan wawasan, masukan serta pandangan baru mengenai harga diri (*self esteem*) pada siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah, seperti yang diketahui bahwa sekolah adalah tempat yang paling beresiko terjadi tindakan *bullying*. Sehingga pihak sekolah bisa mencanangkan program untuk melakukan pencegahan agar *bullying* di sekolah dapat diminalisir.